

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan suatu tempat atau asrama yang bersifat permanen sebagai suatu tempat tinggal untuk santrinya yang merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama islam. Lembaga pendidikan agama tertua yang berada di indonesia yang mempunyai peran yang besar dalam mencerdaskan karakter bangsa. Banyak pondok pesantren di indonesia dengan santri yang cukup banyak membuat lembaga ini patut diperhitungkan dalam pengembangan pendidikan dan moral.

Lembaga pendidikan yang lain, yang ada pada umumnya menyatakan tujuan pendidikan dengan jelas, misalnya dirumuskan dalam anggaran dasar, maka pesantren, terutama pesantren-pesantren lama pada umumnya tidak merumuskan secara eksplisit dasar dan tujuan pendidikannya. Menurut Wahid (2013:33) menyatakan bahwa: "tujuan pendidikan pondok pesantren adalah dengan pemahaman terhadap fungsi yang dilaksanakan dan dikembangkan oleh pesantren itu sendiri baik hubungannya dengan santri maupun dengan masyarakat sekitarnya". Tujuan pendidikan pondok pesantren disini adalah dengan adanya pemahaman terhadap fungsi yang dilaksanakan dan di kembangkan oleh pesantren itu sendiri, Santri juga perlu menyesuaikan dirinya dilingkungan pondok agar terbiasa dengan keadaan yang ada di pondok pesantren. Penyesuaian diri merupakan salah satu persyaratan penting bagi terciptanya kesehatan mental remaja, karena banyak sekali remaja yang kesulitan dalam mencapai kebahagiaannya dikarenakan ketidak mampunya dalam menyesuaikan diri di kehidupannya seperti halnya dikeluarga, masyarakat, sekolah. Tidak jarang pula ditemui orang-orang yang mengalami stres

dan depresi dikarenakan kegagalan mereka dalam melakukan penyesuaian sosial dengan kondisi yang penuh dengan tekanan batin.

Santri yang kurang bisa menyesuaikan diri biasanya memperlihatkan beberapa perilaku tertentu, seperti sering dikamar dan jarang bergaul, lebih suka menyendiri, sering melamun dan kurang merespon orang lain baik guru maupun teman. Menurut Arifin (2012: 23) bahwa: masalah yang dihadapi santri adalah tidak tahan dengan disiplin pondok pesantren yang terlalu ketat, merasa jenuh dengan aktifitas di pondok pesantren, konflik dengan teman atau usdtazah dan merasa tidak betah.

Santri yang tinggal dipondok pesantren akan diajarkan menjadi santri yang mempunyai karakter bagus, seperti halnya tawdhu, patuh ada orang tua berakhlakul karimah serta takzim dengan guru agar ilmu yang diperoleh bisa menjadi berkah dan bermanfaat bagi santri tersebut. Selain di bentuknya karakter santri yang bagus santri juga mempunyai kewajiban ataupun tugas yaitu mengaji dengan jadwal yang sudah ditentukan. Fenomena yang ada Selain mengaji santri juga harus mengikuti semua kegiatan dan peraturan yang sudah dibuat oleh pondok pesantren. Santri diwajibkan solat lima waktu secara berjamaah. Santri juga harus menaati peraturan yang sudah dibuat oleh pondok pesantren seperti halnya santri tidak diperbolehkan membawa alat elektronik seperti hp dan laptop, santri juga tidak diperbolehkan keluar pondok tanpa izin pengurus ataupun keamanan pondok.

Hasil prasurvey yang saya dapatkan santri merasa jenuh dengan keadaan pondok peraturan yang membuat santri merasa dikekang dan membuat santri tidak nyaman bagi santri yang belum terbiasa dengan keadaan pondok pesantren dengan berbagai kegiatan dan peraturan.

Prasurvey yang telah dilakukan dipondok Pesantren Irsyadul Ibad Mekarsar, Pasir Sakti Lampung Timur merupakan salah satu pondok pesantren yang ada di Lampung Timur, tepatnya di Desa Mekarsari kecamatan Pasir sakti. Pondok Pesantren Irsyadul Ibad didirikan oleh Bapak Sibro Mailisi Faturohman, yang dibantu oleh beberpa tokoh masyarakat di daerah tersebut. Adapaun yang melatar belakangi berdirinya pondok pesantren ini adalah karena masih kurangnya sarana pendidikan islam di desa setempat, padahal mayoritas penduduknya beragama islam. Selain meluapnya kebutuhan pendidikan agama islam bagi putra dan putri dilingkungan agama islam bagi putra putri dilingkungan setempat dan dengan berdirinya pondok

pesantren tersebut tentunya merupakan ingin segar bagi masyarakat setempat karena mampu membawa pada perubahan dan perkembangan pendidikan di daerah tersebut.

Kurangnya penyesuaian diri santri, tiga santri mengaku tidak betah tinggal di lingkungan pondok pesantren yang mengikat santri dengan peraturan yang ada di pondok pesantren. Salah satunya santri asal Labuan Ratu Pasir Sakti, santri tersebut sudah satu tahun menjalani kehidupan di pondok pesantren santri tersebut sempat berfikir untuk keluar meninggalkan pondok pesantren. Santri juga mengaku tidak betah karena masuk pondok atas dasar paksaan dari orang tua. Tidak hanya santri itu saja yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri di pondok pesantren santri yang berbeda suku juga mengalami kesulitan akan hal penyesuaian diri, bahkan santri yang mempunyai suku yang sama dengan teman-temannya tidak menjadikan diri mereka mudah untuk menyesuaikan diri. Hal ini disebabkan santri yang tidak bisa menyesuaikan diri karena santri tersebut belum terbiasa dengan keadaan yang di tinggali saat ini.

Santri yang mengalami permasalahan di atas akan dipanggil oleh pihak pondok dan diserahkan ke bagian pendidikan yang akan ditangani oleh guru bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling disini mempunyai tugas menangani santri-santri yang bermasalah seperti tidak mengaji, tidak mengikuti solat berjamaah lima waktu dan juga menangani santri yang sering kabur dari pondok pesantren. Guru bimbingan dan konseling akan menghukumnya dengan cara memanggil santri yang bermasalah ke kantor pondok pesantren lalu ditanya mengapa melakukan kesalahan tersebut. Setelah santri mengaku dan bercerita kemudian guru bimbingan dan konseling memberikan arahan agar santri tidak melakukan kesalahan lagi. Setelah diberikan arahan dan nasehat santri juga tetap dihukum agar merasa jera dan tidak lagi melakukan kesalahannya yang kedua kalinya.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Perilaku Penyesuaian Diri Santri di Pondok Pesantren Irsyadul Ibad Mekarsari, Pasir Sakti Lampung Timur Tahun pelajaran 2019/2020".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah “Perilaku Penyesuaian Diri Santri di Pondok Pesantren Irsyadul Ibad Mekarsari, Pasir Sakti Lampung Timur”.

Sehubungan dengan fokus penelitian tersebut di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja masalah penyesuaian diri santri di pondok pesantren?
2. Bagaimana upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi masalah penyesuaian diri santri di pondok Pesantren?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui masalah penyesuaian diri santri di Pondok Pesantren
2. Untuk mengetahui upaya guru Bimbingan dan konseling dalam mengatasi masalah penyesuaian diri santri di Pondok Pesantren

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti melaksanakan penelitian. Penetapan lokasi penelitian merupakan tahap yang penting dalam penelitian kualitatif, hal tersebut berarti objek dan tujuan penelitian sudah ditetapkan, sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan penelitian. Penelitian kualitatif ini, peneliti memilih lokasi penelitian di Pondok Irsyadul Ibad Mekarsari, Pasir Sakti Lampung Timur. Adapun alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena peneliti menemukan santri yang mengalami permasalahan penyesuaian diri santri.